

[Kisah Kran Air dan Mazhab Hanafi](#)

Ditulis oleh Moh. Ariful Anam pada Jumat, 28 Februari 2020



Kran air dalam bahasa memiliki padanan kata yang beragam; *shanbur al-maa'*, *bizbuz/bazbuz*, *balbul*, dan lain-lain. namun yang lebih jamak digunakan dibanyak negara Arab dan *fashohah* adalah kata *hanafiyyah*. Kata ini tidak ditemukan di kamus-kamus bahasa klasik alias kata '*anyar*'.

Jika terdapat dalam kitab-kitab klasik, kata ini merujuk pada pengikut ahli fiqh kesohor, Syech Imam Abu Hanifah, salah satu pendiri mazhab empat dalam tradisi Islam sunni. Para pengikutnya dinamakan *hanafiyyah*. Nah, apakah arti nama dari Imam Hanafi itu 'kran air'. *Hanafi* atau *hanafa* berarti miring, condong, ikhlas, kebenaran, lurus. Justru kata *hanafiyyah* yang berarti 'kran air' mungkin punya hubungan linguistik dengan kata *al-hanafiyyah* yang bermakna pengikut mazhab Hanafi.

Kran Air Diharamkan

Alkisah, semasa Mesir diperintah oleh Muhammad Ali Pasha (1769-1849) Mesir mengalami modernisasi besar-besaran. Bahkan, sejarawan Philip K. Hitti menyebutnya sebagai bapak negara Mesir modern. Inisiatif, semangat, dan visi pembaharuan yang ia praktekkan tidak ada tandingannya diantara tokoh-tokoh muslim lain sezamannya. Meski ia seorang buta huruf, ia menunjukkan perhatian yang luar biasa pada dunia pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah teknik, kedokteran pertama di Mesir. Ia mengirim ratusan anak muda Mesir untuk bersekolah ke Italia, Prancis, Inggris dan Austria.

Dalam bidang lingkungan hidup, ia membangun *Sabil*, sebuah bangunan air mancur yang megah di Kairo pada tahun 1820. *Sabil* digunakan untuk menyediakan air minum untuk umum saat suplai air bersih di rumah tangga tak tersedia. Bangunan bergaya arsitektur Ottoman itu begitu monumental dan jadi salah satu warisan Muhammad Ali Pasha hingga kini.

Baca juga: Djabir Muda, Aktivis PKI Sekaligus Anggota Muhammadiyah

Ketika Muhammad Ali Pasha membangun masjidnya di dalam puri Istana – yang kini dikenal dengan masjid Muhammad Ali atau masjid Marmer – pada sekitar tahun 1830 – 1848, ia juga membuat pipa-pipa kran yang digunakan untuk berwudlu untuk menggantikan metode lama yakni menggunakan batok atau gayung.

Hal ini menuai kontroversi dan perdebatan fiqih yang luar biasa. Para ulama dari tiga mazhab besar dalam Islam sunni; Syafi'iyah, Hambali, dan Maliki menentang keputusan ini. Penggunaan kran untuk berwudlu dianggap *nyeleneh* dan dihukumi '*bid'ah dlolalah*'. Mereka berpandangan penggunaan kran tidak pernah ada pada masa dahulu (salaf) di negara-negara muslim manapun. Entah ini menjadi penyebab langsung atau sudah terjadi *ikhtilaf* sebelumnya.

Terkecuali para ulama mazhab Hanafi yang sejak semula menghalalkan kran untuk berwudlu, bahkan menganggap kran air memiliki banyak manfaat terutama dalam memudahkan kaum muslim dalam beribadah. Dari sinilah sabab musabab penyebutan kran air dengan kata '*hanafiyyah*', dinisbatkan dengan mazhab Hanafi.

Perdebatan Historis

Meski sejauh ini penulis belum memiliki referensi cukup konperensif tentang proses

dialektika fiqhnya, tapi dalam *atlas al-lahjaat al-arabiyyah*, sebuah kamus online yang khusus untuk menelusuri *mufradat* (kosa-kata bahasa Arab) dari berbagai *lahjah* (logat) orang Arab, menerangkan serupa. Bahwa asal usul kata *hanafiyyah* (kran air) merupakan persoalan yang jelimet.

Baca juga: Naskah Merbabu: Sejarah Islamisasi di Lereng Merapi-Merbabu

Begitu pula soal siapa yang pertama kali memperkenalkan kran air di Mesir. Meski secara umum diyakini bahwa kran air pertama kali di masa Muhammad Ali Pasha sebagai penguasa Mesir kala itu, tapi versi lain mengatakan pemerintah Kolonial Inggris yang pertama kali memperkenalkannya di Mesir.

Akan tetapi, sejarawan Mesir bermazhab Hanafi terkemuka, Abdul Rahman Al-Jabarti (1753-1822) sudah memakai kata *hanafiyyah* yang bermakna ‘kran air’ dalam buku monumentalnya *Tarikh ‘Ajaib Al-Atsar fii Al-Tarajim wa Al-Akhbaar* atau lebih dikenal dengan *Tarikh Al-Jabrati*. Ia menceritakan masjid jami’ dan kubah makam Syaich Ahmad Al-Badawi peninggalan penguasa Mesir sebelum Muhammad Ali di kota Tanta, Alexandria. Sebuah masjid yang megah, dilengkapi dengan perpustakaan, tempat wudlu yang besar, terdapat kran-kran air dan tempat duduk yang lebar. Tidak jelas kapan masjid itu pertama kali dibangun, tapi keterangan tertulis dalam catatan Al-Jabarti dalam bab tahun 1187 H/1773.

Sedangkan Inggris baru masuk Mesir pada 1882 yakni enam puluh tiga tahun setelah wafatnya Al-Jabarti. Ia sendiri hidup pada masa Muhammad Ali dan pendahulunya Muhammad Bek.

Jika merunut catatan Al-Jabarti jelas penggunaan kran air telah ada sebelum Muhammad Ali Pasha meski itu bukan di pusat Ibukota Kairo. Maka, perdebatan dan asal muasal kata ‘*hanafiyyah*’ (kran air) juga telah lebih dahulu atau setidaknya semasa Al-Jabarti hidup. Terlepas dari itu, pada tahun-tahun berikutnya ‘ke-haram-an’ berwudlu memakai kran masih dominan.

Baca juga: Panjang Jimat: Puncak Acara Muludan di Cirebon

Diceritakan oleh Ahmad Amin (1886-1954) dalam bukunya berjudul *Hayatii*, semasa kecilnya orang berwudlu di *khoudd*, semacam kolam buatan. Orang mengambil air dengan kedua telapak tangannya serta mencelupkan kaki saat membasuh kaki. Timbul bencana yang cukup pelik. Orang berpeyakit menular juga berwudlu di tempat sama, sehingga menularkan berbagai penyakit. Air menjadi tercemar. Penggunaan pipa dan kran air dalam berwudlu masih tabu digunakan sebab fatwa haram. Sebab itu Syaich Muhammad Abduh kala itu – dengan alasan darurat – mengganti tempat wudlu di Al-Azhar dengan kran-kran air (*hanafiyyah*). Barangkali *intiqol al-mazhab li daf'i al-dharar*.

Kita mesti banyak berterima kasih atas fatwa ulama mazhab Hanafi pada saat itu. Tidak bisa dibayangkan jika sampai sekarang kran air difatwa haram. Pun disadari bahwa efeknya luar biasa, sebuah pendapat hukum *al-hanafiyyah* saat itu malah menjadi kosa-kata baku (*fusha*) untuk menyebut benda yang dihukumi; kran alias *hanafiyyah*. *Wallahu a'lam*.